

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap manusia dengan segala kekurangannya pasti akan merasakan sakit. Baik sakit karena kurang memperhatikan kesehatan diri, lingkungan dan asupan makanan sehari-hari yang kurang diperhatikan ataupun karena hal lain. Pada dasarnya manusia tidak ingin merasakan sakit, siapa pun selalu ingin merasa sehat. Karena sehat adalah nikmat sehat yang diberikan oleh Allah SWT hamba-Nya sangatlah berharga.

Sakit adalah adanya rasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu misalnya demam, sakit perut, dan sebagainya.<sup>1</sup> Ketika sakit segala aktifitas menjadi terhambat dan makan pun yang terasa tidak enak menjadi momok besar bagi orang yang terkena penyakit. Lebih parahnya jika sakit itu sampai harus dirawat inap di rumah sakit, segala aktifitas terhambat dan terhalang karena sakit. Tapi sakit bukanlah suatu halangan besar, melainkan sakit adalah ujian dari Allah SWT. Dengan sakit Allah SWT menggugurkan dosa-dosanya, dilipatgandakan pahala, dan ditingkatkan derajatnya<sup>2</sup>.

Adapun hadist dan A-Quran menyebutkan tujuan Allah SWT mendatangkan musibah penyakit adalah bahwa penyakit adalah cobaan Allah SWT terhadap manusia dan ada beberapa hadist yang menyebutkan bahwa orang yang sakit akan diberikan pahala oleh Allah SWT apabila menjalaninya dengan sabar. Rasulullah SAW bersabda bahwa *“jika seseorang gagal mencapai tingkat keimanan yang sesungguhnya, Allah SWT akan mencobanya dengan penyakit, atau kehilangan harta, atau kehilangan orang yang dicintainya. Dan jika ia bersabar menghadapi cobaan ini, maka ia akan mencapai tingkat keimanan yang sesungguhnya.”* Dan menurut beberapa hadist, apabila ada orang yang meninggal

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>2</sup> Al-Qur'anul Karim

dikarenakan sakit keras (peyakit pes dan penyakit lain), seorang ibu yang meninggal setelah melahirkn, dinilai sebagai mati syahid.<sup>3</sup>

Bagi setiap orang yang sakit diwajibkan untuk berobat karena Allah SWT tidak menaruh suatu penyakit melainkan menyediakan obatnya, melainkan penyakit pikun<sup>4</sup>. Berobat merupakan ikhtiar melaksanakan ajaran agama, sedang yang menentukan kesembuhan adalah Allah. Dari hadist riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda yang artinya “setiap penyakit ada obatnya, maka jika sakit telah diobati, ia akan sembuh dengan izin Allah”.

Dalam hadist Sunni, seorang pasien dianjurkan untuk mengusahakannya (kesembuhannya) bukan malah menghindari pengobatan.<sup>5</sup> Tetapi belakangan ini, kebanyakan masyarakat hanya mengobati fisiknya saja ketika sedang ditimpa musibah sakit. Padahal rohaninya pun butuh untuk dikuatkan agar sakit yang diderita tidak membuatnya putus asa dalam berjuang melawan penyakit. Berdasarkan Survey dari Nation Institute for Health Care Research di Amerika menunjukkan bahwa 70% dari populasi pasien yang diteliti menginginkan kebutuhan spiritual mereka dilayani sebagai bagian dari pelayanan medis. Survey lain menunjukkan bahwa 91% dokter melaporkan bahwa pasien mereka mencari bantuan spiritual dan kerohanian untuk membantu menyembuhkan penyakitnya (Subandi, 1999: 7). Hadirnya bimbingan rohani Islam ditengah-tengah hiruk pikuk pencarian kesembuhan secara fisik, binroh Islam memiliki peran dan tugas yang strategis dalam mengemban misi rumah sakit yang islami dari aspek pembinaan mental pegawai, pasien atau keluarga pasien serta masyarakat.<sup>6</sup>

Masyarakat harus menyadari bahwa pentingnya penguatan terhadap ruhaniah sangat bermanfaat dan dibutuhkan pada orang yang menderita sakit. Adapun tujuan pembinaan rohani Islam bagi pasien adalah

---

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, “Etika Pengobatan Islam”, h. 61

<sup>4</sup> (H.R At-Tirmidzi IV/383 No:1961

<sup>5</sup> Fazlur Rahman, 1999

<sup>6</sup> Lihat Rancangan Program Pembinaan Rohani (BINROH) RS. Muhammadiyah Bandung, 2002

mengurangi keluhan pasien tentang penyakitnya, cara dia *survive* dalam melawan sakitnya, mengurangi keluhan keluarga akan masalah ekonomi dan kekhawatirannya terhadap keluarga kandung atau bahkan sanak saudara yang sedang sakit. Meningkatkan ketaatan dan ketekunan ibadah pasien, nyatanya masih banyak pasien yang melalaikan ibadahnya kepada Allah dikarenakan sakit yang diderita, entah itu karena malas atau belum tau cara mempraktekannya.

Bimbingan rohani Islam disini pun memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ketaatan beribadah pasien agar pasien senantiasa berdo'a untuk diberikan yang terbaik oleh Allah. Tentu dengan diberikan kesembuhan atau diangkat penyakitnya oleh Allah SWT adalah harapan besar bagi pasien dan keluarga pasien, setelah do'a, usaha, ikhtiar yang dilakukan, maka haruslah bersikap tawakkal kepada Allah SWT. Hanya Allah SWT sebaik-baiknya penyembuh, hanya Allah SWT yang berhak atas hidup dan mati kita.

Tentunya ikhtiar untuk mencapai kesembuhan apabila tidak dibarengi dengan sikap tawakal kepada Allah adalah percuma. Berobat pun tidak lantas mengingkari tawakal, seperti halnya tawakal itu tidak menjadi menolak dengan upaya menghilangkan rasa haus, lapar, panas dan dingin. Bahkan intisari dari tauhid itu apabila tidak dibarengi dengan usaha dan memanfaatkan apa yang telah dianugerahkan Allah, maka akan menjadi tidak sempurna. Tidak memanfaatkan apa yang telah Allah SWT anugerahkan justru malah memperburuk citra tawakal.

Ibrahim berkata “Wahai Tuhanku, berasal dari siapakah penyakit itu?” Allah berfirman, “Dariku” Ia kembali bertanya, “Lalu dari siapakah obat itu berasal?” Allah pun menjawab, “Dariku” Ibrahim pun kembali bertanya, “Lalu apa manfaatnya dokter?” Ia berfirman, “Dokter itu adalah orang yang Allah telah mengirimkan obat melalui tangannya.” Maka dari itu, kalau sakit brobatlah. Allah tidak mewajibkan kita sembuh, Allah mewajibkan kita ikhtiar mencari jalan kesembuhan. Tentunya harus dengan sikap berserah diri kepada Allah.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, karena RS Muhammadiyah Bandung merupakan salah satu rumah sakit yang sudah menyediakan fasilitas pelayanan rohani secara lengkap, dari segi pelayanan non medis contohnya adalah pemberian layanan rohani bagi pasien yang dilakukan secara teratur oleh pembimbing rohani agar bisa membimbing pasien dengan tujuan si pasien akan tetap melaksanakan ibadah diwaktu sakit, dan juga sudah adanya jadwal yang jelas untuk kunjungan ke setiap ruangan sehingga akan mempermudah mengetahui permasalahan pasien dan mempermudah dalam menyikapinya. (Hasil PPM bulan September 2018 di RS Muhammadiyah Bandung)

Alasan saya mengambil peran bimbingan rohani Islam sebagai variabel x karena peran aktif pembinaan rohani Islam terhadap pasien rawat inap dapat memberikan semangat secara ruhaniah, dapat membantu spiritualitas pasien agar senantiasa berdoa kepada Allah SWT. Dan alasan saya mengambil sikap tawakal karena sikap tersebut sangatlah penting agar selalu berharap hanya kepada Allah sedangkan ikhtiar sembuh melalui pengobatan di rumah sakit merupakan upaya pembebasan diri dari nikmat sakit yang diderita.

Maka dari itu saya akan menjelaskan pada skripsi yang akan saya garap dengan judul “Peran Bimbingan Rohani Islam Terhadap Sikap Tawakal Pasien Kepada Allah (Studi Deskriptif Terhadap Pasien Hemodialisa RS. Muhammadiyah Bandung)”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap tawakal pasien hemodialisa di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung?
2. Bagaimana proses Bimbingan Rohani Islam pada pasien hemodialisa Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung?

3. Bagaimana hasil peran bimbingan rohani Islam terhadap sikap ketawakkalan kepada Allah SWT pasien rawat inap Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana penelitian diatas, tujuan penelitian menjawab rumusan masalah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran sikap tawakal pasien rawat inap Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.
2. Untuk mengetahui dan memahami proses Bimbingan Rohani Islam pada pasien hemodialisa Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.
3. Untuk mengetahui dan memahami hasil dari peran bimbingan rohani Islam terhadap sikap ketawakkalan pasien hemodialisa Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.

### **D. Kerangka Berfikir**

1. Bimbingan Rohani Islam

Arti bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peranan, tinjauan, tuntunan, petunjuk, dll. Bimbingan merupakan serangkaian kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, membantu individu untuk berkembang sehingga dapat efektif dalam hidup di Rumah, Sekolah, Lingkungan dan masyarakat.<sup>7</sup> Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada orang atau beberapa orang individu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.<sup>8</sup> Sedangkan arti bimbingan dalam ajaran Islam adalah proses pemberian tuntunan, petunjuk oleh Allah SWT kepada makhluk hidup agar sennantiasa mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Lihat Skripsi Ade Siti Sobariyah "Pengaruh Perawatan Rohani Islam (WARIOS) Terhadap Kesembuhan Pasien Rawat Inap".

<sup>8</sup> Andrey, 2015

<sup>9</sup> Thohari Munawa (ED), Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam. 1992

Istilah “*ruh*” terkadang digunakan dalam pengertian untuk menggambarkan spirit kepercayaan seseorang kepada Allah, dari permohonan taubat kepada-Nya sampai mencarinya dengan penuh cinta, keikhlasan, penyerahan diri yang penuh kepada-Nya. Untuk itu bimbingan rohani Islam hadir untuk membimbing pasien agar senantiasa berkhushudzon kepada Allah, bahwa Allah lah pemilik segala ruh dan ketika fisik sedang sakit makan yang diobati tidak hanya perihal jasmani, rohaninya pun membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar. Rohaninya itu dibantu dengan cara dibimbing oleh perantara manusia yang biasa kita sebut pembimbing rohani agar senantiasa bersyukur atas nikmat sakit yang diderita serta membantu pasien untuk tetap beribadah kepada Allah SWT meskipun dalam keadaan sakit.

## 2. Sikap Tawakkal

Tawakkal secara makna berarti menyerahkan diri kepada qada dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenang, damai, jika mendapat suatu hadiah atau pemberian berterima kasih, jika mendapat sesuatu diterima dengan sabar dan menyerah kepada Allah.<sup>10</sup> Dalam Risyadatul Qusyairiyah, Abu Ali ar-Rudzbary mengatakan, “Aku berkata kepada ‘Amr bin Sinan, “ceritakanlah kepadaku tentang Sahl bin Abdullah! Maka ia pun berkata kepadaku, “Ia berkata bahwa ada tiga tanda orang yang bertawakkal kepada Allah SWT, yaitu: Tidak meminta-minta, tidak menolak sesuatu (pemberian) dan tidak pula menahan sesuatu.”<sup>11</sup>

Ketahuilah bahwa tempat tawakkal adalah hati. Sedangkan alunan lahiriah tidak melepaskan tawakkal dalam hati manakala seorang hamba telah yakin bahwa qada datangnya dari Allah SWT, hingga sesuatu terasa kesulitan padahal sudah berdoa, usaha, ikhtiar, maka ia akan melihat takdir Allah SWT didalamnya, dan jika mendapatkan suatu kemudahan maka ia

<sup>10</sup> Abuddin Nata, “Akhlak Tasawuf”

<sup>11</sup> Risyadatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf. Hlm 179.

akan melihat takdir Allah didalamnya juga.<sup>12</sup> Diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dengan mengendarai unta, dan si laki-laki itu pun bertanya, “Wahai Rasulullah, haruskah aku biarkan saja unta tanpa ditambatkan atau kemudian aku bertawakkal saja kepada Allah?” Lalu Rasulullah pun menjawab “Tambatkanlah untamu dan sesudah itu bertawakkallah.”(H.R Tirmidzi)<sup>13</sup>

Dalam Risyadatul Qusyairiyah, Syekh Abu Ali ad-Daqqaq berkata, “Ada tiga tingkatan bagi orang yang bertawakkal, yaitu. 1. Tawakkal, 2. Taslim dan 3. Tafwidh.” Orang yang tawakkal akan merasakan tentram dan ketenangan dengan janji-Nya, orang yang taslim akan merasakan cukup dengan pengetahuan-Nya, dan orang yang tafwidh kepada Allah akan merasa puas dengan kebijaksanaannya.”<sup>14</sup>

Dalam kitab *Syarh al-Manazil* penulis mengutip pendapat Ibnu Qayim tentang hakikat tawakal, bahwa tawakal adalah suatu keadaan yang terbentuk dalam berbagai kondisi, dimana hakikat tawakan akan terwujud dengan adanya kondisi-kondisi tersebut, begitu juga sebaliknya. Kemudian Ibnu Qayim menerangkan kondisi-kondisi tersebut dengan memberikan nama “tingkatan-tingkatan”, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Pengetahuan akan Allah SWT, mulai dari kuasa-Nya, kecukupan-Nya, kemandirian-Nya, sampai pada ilmu-Nya, dan munculah segala sesuatu sesuai kehendak dan kuasa-Nya.
- b. Kemantapan hati dalam sikap aqidah Islam atau tauhid. Seseorang yang masih bergantung kepada selain Allah maka rusaklah tawakalnya.
- c. Bergantungnya hati yang tenang dan menyandarkan segala sesuatu sesuai dengan takdir Allah. Dia pun tidak dianjurkan untuk berhenti berusaha, karena ketenangan hati tersebut dipakai sebagai pondasi dasar dalam usahanya.
- d. Berprasangka baik kepada Allah SWT

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 180.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 180.

<sup>14</sup> *Ibid*, 183.

<sup>15</sup> Yusuf Al-Qardhawi, “Tawakkal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki”

- e. Sikap menyerahkan hati dan segala keinginannya kepada Allah SWT, dan menyerahkan segala keinginan pribadinya.

Tawakkal yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak menghendaki berhentinya usaha. Karena usaha lah yang menjadi sebab dari terciptanya sikap tawakkal. Allah SWT telah mengatur semuanya dengan hukum sebab akibat bahkan hukum Allah pun sangat berkaitan dengan hukum ini. Allah memerintahkan untuk selalu berusaha kepada hambanya yang merupakan umat Nabi Muhammad SAW melalui firmanNya, "Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu". (QS. An-Nisa (4): 71) Allah SWT juga berfirmat, "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apasaja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambah untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu." (QS. Al-Anfal (8): 60).

Pada kasus pasien yang dirawat di rumah sakit, dasar utama dalam semangat berusaha adalah untuk bisa sehat kembali seperti sedia kala. Bahkan Rasulullah SAW mewajibkan umatnya untuk berdoa meminta kesehatan kepada Allah SWT. Rasulullah saw bersabda yang artinya "Mohonlah ampun kepada Allah dan kesehatan. Karena tidak ada pemberian yang lebih baik dari Allah, selain kesehatan" (HR. Turmudzi). Dalam doa qunut pun juga disebutkan, "Dan anugerahkanlah kesehatan kepadaku seperti Engkau berikan kepada orang yang Engkau anugerahkan kesehatan" (HR. Ahmad dan Turmudzi).<sup>16</sup>

Dalah hadist-hadist *shahih* terdapat perintah untuk berobat. Berobat tidak lantas merusak sikap tawakal, bahkan sikap tauhid tidak akan sempurna dengan tidak dibarengi dengan usaha. Tidak memanfaatkan apa yang telah diberikan dan dimudahkan oleh Allah justru akan memperlemah sikap tawakal tersebut. Usaha disini adalah mencari obat atas penyakitnya, dengan cara pergi ke rumah sakit. Rasulullah saw bersabda "segala penyakit itu ada obatnya" hadist ini dimaksudkan agar pasien dan dokter tidak

---

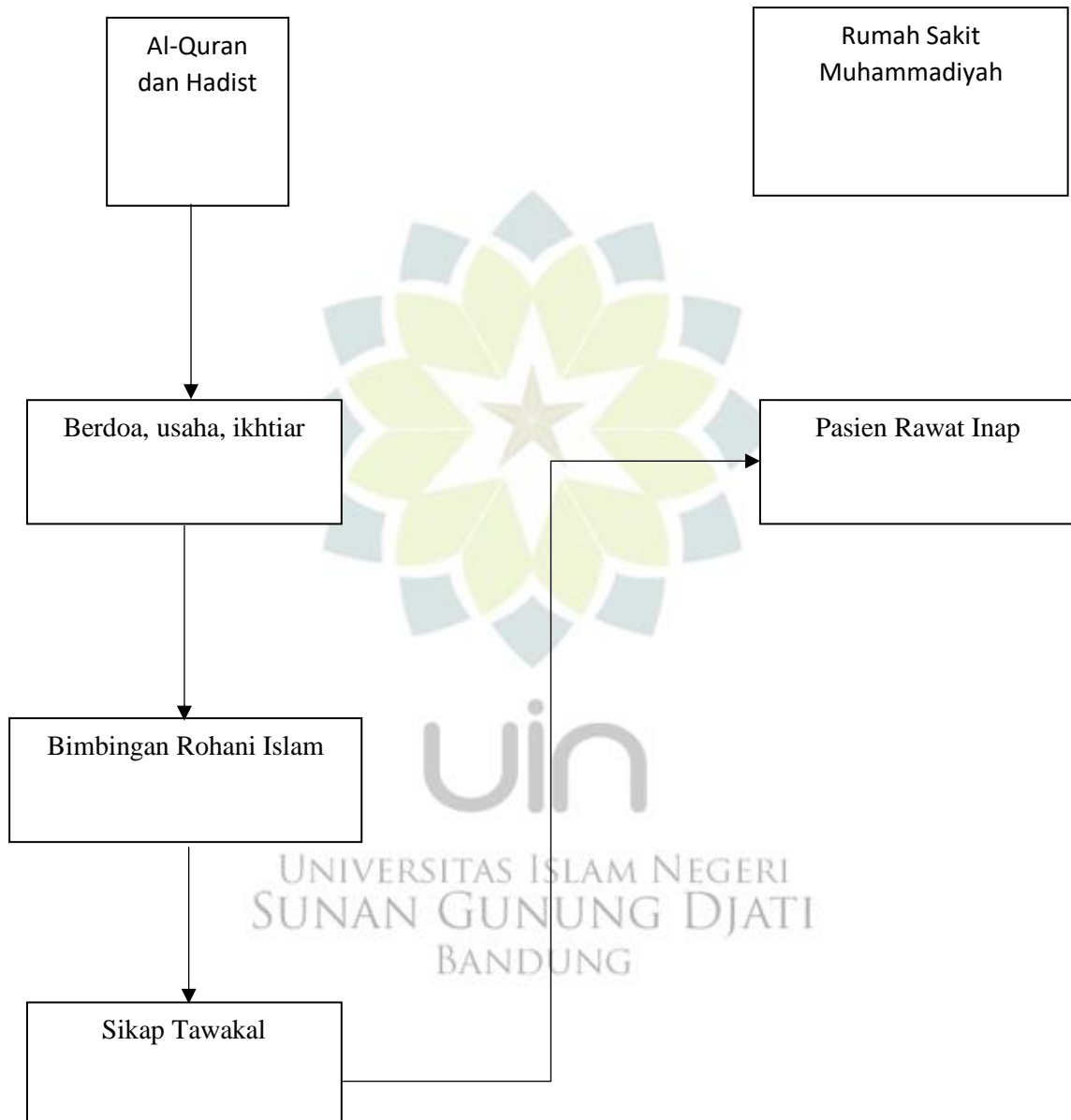
<sup>16</sup> *Ibid, hal 42*



berputus asa akan rahmat dan karunia dari Allah, selain itu juga hadist tersebut menerangkan bahwa carilah obat dan periksakanlah penyakitnya.

Ketika seseorang sedang sakit dan ada perantara obat dari Allah yang dapat menyembuhkannya, maka hatinya ajab tenang, harapan pun muncul dan rasa putus asa pun sedikit terobati bahkan hilang dalam dirinya, karena masih ada harapan di dalamnya. Jika hatinya semakin optimis dan selalu berpikir positif maka akan bangkit kekuatan instingnya. Kekuatan ini yang membuat ruh-ruh dalam diri manusia (ruh hewani, batin dan biologi manusia) semakin bertambah kuat. Dan ketika ruh-ruh tersebut menjadi semakin kuat maka kuatlah kekuatan jasmani, sehingga penyakit dapat dilawan dan dicegah. Penyakit jasmani itu tumbuh biasanya dikarenakan penyakit yang timbul dalam hati, dan Allah pun menciptakan obat yang dapat melawan penyakit tersebut. Maka dari itu bimbingan rohani Islam sangatlah penting sebagai perantara penyembuhan penyakit ruhaniah yang disebabkan karena pikiran-pikiran negatif akan penyakit yang diderita pasien. Dibantu dengan doa-doa dan mendengarkan keluh kesah pasien setidaknya bisa mengurangi bahkan bisa menghilangkan penyakit bagi hati tersebut agar senantiasa berdoa, berusaha, berikhtiar dan bertawakal kepada Allah.

### E. Skema Kerangka Berfikir



## F. Hipotesis Penelitian Kuantitatif

Hipotesis adalah pernyataan, anggapan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris, bisa juga dikatakan hipotesis adalah prediksi-prediksi tentang hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya, berbentuk numerik dari populasi yang penilaiannya berdasarkan pada data dan sampel penelitian.<sup>17</sup>

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “adanya pengaruh Peran bimbingan rohani Islam terhadap sikap tawakal pasien hemodialisa kepada Allah”. Artinya peran bimbingan rohani Islam dapat mempengaruhi pasien untuk menjadi tawakal kepada Allah.

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak terdapat pengaruh peran binroh terhadap sikap tawakal pasien

2. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ )

Terdapat pengaruh peran binroh terhadap sikap tawakal pasien kepada Allah.

## G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan pada proposal yang saya buat dengan mahasiswa lain, saya terlebih dahulu menelusuri beberapa kajian yang pernah saya lakukan. Selanjutnya penelusuran ini akan saya jadikan sebagai acuan bagi penulis untuk tidak lagi mengangkat objek pembahasan agar tidak sama dengan orang lain, sehingga yang penulis harapkan tidak ada peniruan dari pembahasan yang sudah ada terlebih dahulu.

Sesudah ditelusuri beberapa ternyata tidak ada pembahasan lebih banyak mengenai judul ini, tetapi ada kesamaan namun beda subjek yang diteliti seperti

---

<sup>17</sup> Agus Erwan Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah sosial*, Edisi kedua (Yogyakarta: Gaya Media, 2017) Hal 137. Dan Yogi Sugito, *Metodologi Penelitian Metode Percobaan Dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, Cet. Ketiga, 2013). 27. Lihat juga, Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cet. Kedua Belas, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013). 10. Lihat juga definisi hipotesis pada buku John W. Creswell, Terj. Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Edisi keempat, Cet. Kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 191

peran bimbingan rohani Islam terhadap pasien, pengaruh bimbingan rohani Islam terhadap motivasi kesembuhan pasien. Disini penulis mengambil peran bimbingan rohani Islam terhadap sikap ketawakkalan pasien rawat inap. Namun ada beberapa kesamaan variabel dengan yang penulis teliti dan bisa dijadikan sumber dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Skripsi Adjeng Awallin Pramestiara yang berjudul "Peran Bimbingan Rohani Dalam Memelihara Sikap Optimisme Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung" Fakultas Tasawuf Psikoterapi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018. Adjeng mengkaji tentang sebab akibat dalam pembinaan rohani Islam yang menyebabkan sikap optimisme pasien tetap terpelihara dengan baik. Hasilnya adalah esensi yang didapatkan dari bimbingan rohani Islam adalah pasien mendapat ketenangan dan ketentraman lahir batin dan dapat memelihara sikap optimisme pasien rawat inap di rumah sakit Muhammadiyah Bandung. Perbedaan dengan penulis yang penulis lakukan adalah pada penulisan Adjeng Awalling membahas tentang peran bimbingan rohani Islam dalam memelihara sikap optimisme pasien, sedangkan yang penulis lakukan lebih fokus pada peran bimbingan rohani Islam terhadap sikap penyerahan diri kepada Allah dengan ikhtiar yang dijalankannya berupa berobat ke rumah sakit.
2. Skripsi Ade Siti Robiyah yang berjudul "Pengaruh Perawatan Rohani Islam (WARIOS) Terhadap Kesembuhan Pasien Rawat Inap (penelitian di RSUD Kota Bandung Ujung Berung)" Fakultas Tasawuf Psikoterapi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2005. Hasilnya adalah perawatan rohani Islam menjadi salah satu faktor kesembuhan pasien rawat inap. Perbedaan dengan penulis yang penulis lakukan adalah pada penulisan Ade Siti Robiyah membahas tentang pengaruh warios terhadap kesembuhan pasien, sedangkan yang penulis lakukan lebih fokus pada peran bimbingan rohani Islam terhadap sikap penyerahan diri kepada Allah dengan ikhtiar yang dijalankannya berupa berobat ke rumah sakit.
3. Skripsi Andrey Nur Saputra yang berjudul "Peran Bimbingan Rohani Dalam Menangani Kecemasan Pasien Cacat Fisik Korban Kecelakaan

(Studi Kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran, Kabupaten Semarang)” Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Hasilnya adalah peran bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesabaran dan keikhlasan pasien cacat fisik korban kecelakaan serta menghilangkan rasa cemas yang dialami oleh pasien. Perbedaan dengan yang penulis lakukan adalah pada penulisan Andrey Nur Saoutra yang membahas tentang peran binroh dalam menangani pasien cacat fisik korban kecelakaan, sedangkan yang penulis lakukan lebih fokus pada peran bimbingan rohani Islam terhadap sikap penyerahan diri kepada Allah (tawakkal) dengan ikhtiar yang dijalankannya berupa berobat ke dokter.

4. Buku yang berjudul “*Tawakkal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*” yang ditulis oleh Dr. Yusuf Al-Qardhawi. Secara jelas, buku ini memberikan pemahaman tawakal dan cara tawakal yang benar sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi-nabi terdahulu, Rasulullah saw, sahabat-sahabat dan orang-orang sholeh. Manusia harus menyadari bahwa ada faktor eksternal yang bersumber dari Zat Yang Maha Kuasa, Zat Yang Maha Kuat. Agar kita paham apa yang diinginkan “faktor eksternal” ini, maka kita harus menyertai segala sesuatu, segala daya upaya kita dengan tawakal. Keran sikap ini akan mengantarkan kita bahkan siapapun yang melaksanakannya kepada keberhasilan yang hakiki. Penulis merasa teori-teori yang terdapat dalam buku ini relevan terhadap masalah yang akan diteliti dalam penelitian. Mengapa? Karena aspek ketawakkalan juga dibahas dengan rinci dan terdapat juga variabel kedua tentang berobat dan tawakkal.